



Analisis Bahasa Melayu dalam Cerita Rakyat Melayu Riau: Kajian Morfologi

Ade Erma Aryanti^a, Muhammad Mukhlis^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^aadeerrma@gmail.com, ^bm.mukhlis@edu.uir.ac.id

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

The Bengkulu dialect of Riau Malay is unique. In Indonesian, the prefix ter- meets basic words that start with /l/, so there will be a conservation of phonemes, for example {ter-} + {then} = {too} "too". This research belongs to the type of qualitative research. The method used is descriptive method, namely by first collecting data and then describing it, then analyzing and interpreting it based on the method set by the author. Based on the results of the analysis and discussion in this study, it can be concluded that the affixes contained in the Malay language in the Folktale Khayal Interview with Yung Dollah by Hang Kafrawi are prefixes, suffixes and confixes. The Malay prefixes in Yung Dollah's interview story consist of {meN-}, {me-}, {ber-}, {mem-}, {se-}, {ter-}. Suffixes in Malay In folklore Interview Khayal Yung Dollah consists of {-an}. Confixes in Malay in the story Interview with Khayal Yung Dollah consist of {maN-}, {ka-an}, which are found in Malay In Folktales with Khayal Yung Dollah Interview only {be-}, where the prefixes {be-} and { are not found ber-} prefix te-consisting of {te-} and {ter-} found in Malay in Yung Dollah folklore. The forms of Malay affixes in folklore interviews with Khayal Yung Dollah that are commonly found are the prefixes {ber-}, {meN-}, {me-}, te-}, {se-}. So the prefixes {ber-}, {meN-}, {mem-} are productive forms of affixes, while the affix forms that are rarely found are suffixes {-an} which are rarely found in Malay in Yung Dollah Folklore. So the suffix {-an} is unproductive.

Keywords: morphology, affixation, Malay language, folklore.

Abstrak

Bahasa Melayu Riau dialek Bengkulu memiliki keunikan. Dalam bahasa Indonesia prefiks ter- bertemu dengan kata dasar yang berawalan/l/ maka akan terjadi pengkekalan fonem, misalnya {ter-} + {lalu} = {terlalu} "terlalu". Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data terlebih dahulu lalu dideskripsikan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan metode yang ditetapkan penulis. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa afiks yang terdapat dalam bahasa Melayu pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Dengan Yung Dollah karya Hang Kafrawi pada prefiks, sufiks dan konfiks. Prefiks bahasa Melayu Pada Cerita Wawancara Yung Dollah terdiri dari {meN-}, {me-}, {ber-}, {mem-}, {se-}, {ter-}. Sufiks dalam bahasa Melayu Pada cerita rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah terdiri dari {-an}. Konfiks dalam bahasa Melayu pada cerita Wawancara Khayal Yung Dollah terdiri {maN-}, {ka-an}, yang ditemukan dalam Bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah {be-} saja, yang tidak ditemukan prefiks {be-} dan {ber-} prefiks te-terdiri dari {te-} dan {ter-} yang ditemukan dalam bahasa Melayu Pada Cerita rakyat Yung Dollah. Bentuk afiks Bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah yang banyak ditemukan adalah prefiks {ber-}, {meN-}, {me-}, te-}, {se-}. Jadi prefiks {ber-}, {meN-}, {mem-} termasuk bentuk afiks yang produktif, sedangkan bentuk afiks yang sedikit ditemukan sufiks {-an} bentuk afiks yang sedikit ditemukan dalam bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Yung Dollah. Jadi sufiks {-an} tidak produktif.

Kata Kunci: morfologi, afiksasi, bahasa Melayu, cerita rakyat.

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis memiliki keunikan. Dalam bahasa Indonesia prefiks bertemu dengan kata dasar yang berawalan /l/ maka akan terjadi pengkekalan fonem, misalnya {ter-} + {lalu} = {terlalu} “terlalu”. Namun, dalam bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis prefiks {ter-} bertemu dengan kata dasar berawalan /l/ akan terjadi penambahan prefiks {ke-} misalnya prefiks {te-} + {luncung} = [tekeluncung] “terlepas” dan prefiks {te-} + {lambung} = [telambung] “telempar”. Uniknyanya Bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, misalnya [tekeluncung] prefiks te bertemu dengan kata dasar berawalan /l/ akan terjadi penambahan prefiks {ka-} misalnya {te-} + {luncung} = [tekeluncung] “terlepas”. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif, (Chaer, 2008). Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Sesuai dengan sifat kata yang dibentuknya, dibedakan adanya dua jenis afiks, yaitu afiks inflektif dan derivatif, (Chaer, 2008).

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dari norma serta kaidah kebahasaan (Lestari, 2015). Kesalahan tataran morfologi dapat dianalisis dengan beberapa klasifikasi, yaitu penghilangan afiks, bunyi yang dengan sengaja diluluhkan, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan dan pengulangan afiks yang tidak tepat, serta pengulangan kata majemuk yang tidak sesuai (Setyowati dalam Alber et al., 2018). Pada dasarnya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit dikuasai dibandingkan keterampilan lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Oktaviani et al., (2019) bahwa keterampilan menulis membutuhkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka penulis akan meneliti tentang Afiks Bahasa Melayu Riau pada cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah. Alasan peneliti memilih penelitian ini karena peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang prefiks, sufiks, dan konfiks apa saja yang ada pada bahasa Melayu Riau pada cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah. Penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian lanjutan dan wilayah yang berbeda. Bentuk di uraikan beberapa penelitian relevan dengan penulis lakukan. Pertama, penelitian oleh Kamsiah skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP UIR tahun 2015 yang berjudul “*Afiksasi Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Nusantara Jaya Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hulu*”. Masalah yang diteliti adalah berkaitan tentang Afiksasi pada Bahasa Melayu Riau dialek Desa Nusantara Jaya Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hulu. teori yang digunakan ialah teori afiksasi yang dikemukakan oleh (Ramlan, 2005; Alwi, 2003; dan Chaer, 2008). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi (Nurida, 2016). Hasil penelitiannya afiks yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Nusantara Jaya Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hulu meliputi {be-}, {te-}, {me-}, dan {di-}. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti dapat dilihat dari segi daerah atau lokasi penelitian disamping juga pada masalah yang diteliti dan perbedaan teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, persamaanya dengan penulis sama-sama meneliti dialek Melayu Riau.

Kedua, yang dilakukan oleh Jufriadi Mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2013 dengan judul “*Sufiks Bahasa Melayu Riau Dialek Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. Masalah penelitiannya adalah bentuk sufiks, fungsi sufiks dan makna sufiks. Teori yang digunakan adalah (Alwi, 2003; Chaer, 2008; Muslich, 2010; Ramlan, 2005; dan Sulaiman et al., 2021). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa makna sufiks-an dalam Bahasa Melayu Riau dialek siabu terdapat sebanyak 8 makna. Adapun delapan makna tersebut menyatakan makna: hasil pekerjaan, alat, hal atau benda yang dikenai perbuatan, terjadinya perbuatan atau kejadian, tiap-tiap mengandung yang disebut kata dasarnya, himpunan atau jumlah yang bersifat yang disebut kata dasarnya. Makna sufiks-an dalam bahasa Melayu Riau dialek Siabu sebanyak 4 makna. Adapun keempat makna tersebut menyatakan makna: sebabkan jadi, makna sufiks dalam bahasa Melayu Riau dialek Siabu sebanyak enam makna. Adapun keenam makna tersebut menyatakan makna: berkali-kali, tempat, merasa sesuatu pada, memberikan atau membubuhkan, menjadikan atau menganggap dan membuat jadi menyebabkan jadi pada. Persamaanya adalah sama-sama meneliti bahasa Melayu Riau perbedaannya adalah Jufriadi meneliti tentang bentuk sufiks, fungsi sufiks dan makna sufiks. Bahasa Melayu Riau Dialek Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar sedangkan peneliti meneliti tentang afiks dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis.

Selanjutnya Ario Wibibi Mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2016 dengan judul “Afiks pada Visi Misi Fakultas Se Lingkungan Universitas Islam Riau” masalah yang diteliti proses pembubuhan afiks dan makna yang timbul akibat proses pembubuhan afiks. Teori yang digunakan adalah Ramlan (2009) dan Chaer (2003). Persamaannya terletak pada teori yang digunakan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa afiks yang terdapat pada visi misi Fakultas selingkungan Universitas Islam Riau terdapat afiks yang mengalami proses afiksasi serta memiliki fungsi dan makna. Perbedaannya adalah Ario Wibibi melakukan penelitian pada afiks visi misi fakultas di lingkungan UIR sedangkan penulis afiks bahasa melayu.

Dengan hasil penelitian diketahui terdapat adanya suatu proses afiksasi yang terlibat, diketahui terdapat prefiks {*maN-*}, {*be-*}, {*la*}, {*di-*}, {*pan-*}, {*ka-*}, dan {*sa-*}, sufiks {*-an*}, {*-kan*}, dan {*-i*}, dan konfiks {*ka-am*}, {*pa-am*}, {*paN-an*}, {*ka-an*}, dan {*sa-nyo*}, serta adanya unsur fungsi dan maknanya. Berdasarkan penelitian yang relevan di atas penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lanjutan khusus mengenai afiksasi bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tidak meneliti tentang afiks yang terdapat dalam suatu bahasa. Sedangkan peneliti tentang afiksasi yang ada dalam bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis. Nanik Herawati 2016 dalam jurnal “Afiks-afiks Pembentukan Verba Denominal Dalam Bahasa Jawa”, dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian membahas tentang masalah afiks apa saja yang membentuk verba denominal dalam bahasa Jawa, bagaimana produktivitas afiks-afiks dalam menurunkan verba denomina bahasa Jawa Teori yang digunakan Disertasi Subroto. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kata kerja yang berasal dari bentuk dasar kata benda. Hasil penelitian ini ditemukan adanya prefiks pembentuk serba denominal. Infiks pembentuk verba denominal sufiks pembentuk verba denomina dan konfiks verba denominal. Perbedan peneliti dengan penulis adalah teori, masalah dan objek, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang afiks.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritisnya adalah penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang berguna untuk pengajaran bahasa Indonesia. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mencegah kepunahan Afiks Bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis akan bahasanya sendiri.

2. Metodologi

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data terlebih dahulu lalu dideskripsikan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan metode yang ditetapkan penulis (Sugiyono, 2021). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

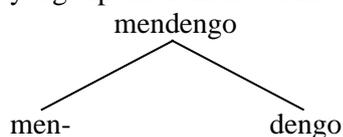
1. Mentranskripsikan data yang sudah dikumpulkan dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
2. Data yang ditranskripsikan kemudian diseleksi dan didaftarkan menurut kata-kata yang berafiks
3. Menentukan bentuk setiap kata berafiks berdasarkan data yang diperoleh
4. Menentukan kelas kata berdasarkan data yang diperoleh.
5. Menentukan makna setiap kata yang berafiks berdasarkan data yang diperoleh.
6. Menganalisis afiks yang telah ditentukan setelah dikelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan bentuk fungsi dan makna afiks.
7. Menginterpretasikan hasil analisis data.
8. Menyimpulkan hasil analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

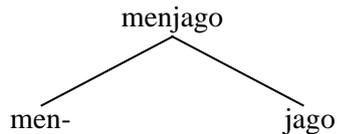
Bentuk Afiks dalam Bahasa Melayu

Prefiks {*men-*} Bahasa Melayu

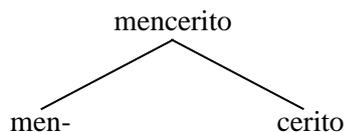
Prefiks awalan {*men-*} yaitu afiks bahasa Melayu Riau Bengkalis yang ditempatkan dibagian muka suatu kata dasar atau disebut juga awalan. Untuk memperjelaskan afiks {*men-*} yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Desa Bangko Kanan Kabupaten Rokan Hilir, penulis menggunakan diagram yang diperkenalkan dalam teori Ramlan (2001:44) sebagai berikut:



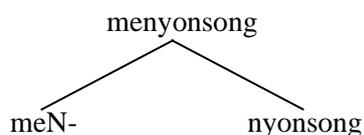
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /mendengo/ terbentuk dari morfem terikat *men-* + morfem bebas /dengo/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *men-* yang diimbuhkan pada kata dasar /dengo/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /mendengo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /dengo/ berbentuk kata dasar dan kata /mendengo/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /dengo/ berkelas kata verba dan /mendengo/ berkelas kata verba. Prefiks *men-* pada kata /mendengo/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung Dollah *mendengo* tentara sekutu menjajah”. Kata /mendengo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif, karena membutuhkan objek ‘tentara sekutu menjajah’ untuk memperjelaskan kata /mendengo/.



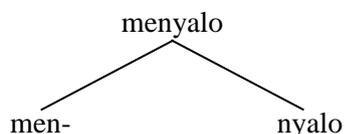
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /menjago/ terbentuk dari kata terikat *men-* + morfem bebas /jago/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks yang diimbuhkan pada kata dasar /jago/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /menjago/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /jago/ berbentuk kata dasar dan kata /menjago/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /jago/ berkelas kata ajektiva dan /menjago/ berkelas kata verba. Prefiks *men-* pada kata /menjago/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “kami tetap *menjago* tenaga agar tidak lemah dalam pertandingan”. Kata /menjago/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



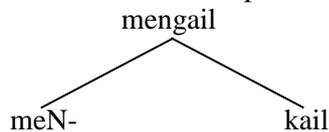
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /mencerito/ terbentuk dari morfem terikat *men-* + morfem bebas /cerito/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *men-* yang diimbuhkan pada kata dasar /cerito/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /mencerito/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /cerito/ berbentuk kata dasar dan kata /mencerito/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /cerito/ berkelas kata nomina dan /mencerito/ berkelas kata verba. Prefiks *men-* pada kata /mencerito/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “tak usahlah *mencerito* hal yang tak penting”. Kata /mencerito/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



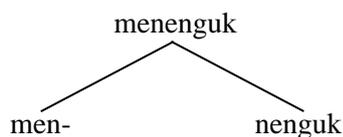
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /menyonsong/ terbentuk dari morfem terikat *meN-* + morfem bebas /nyonsong/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *meN-* yang diimbuhkan pada kata dasar /nyonsong/. Adanya penambahan prefiks *meN-* pada kata /menyonsong/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /nyonsong/ berbentuk kata dasar dan kata /menyonsong/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /nyonsong/ berkelas kata numeralia dan /menyonsong/ berkelas kata numeralia. Prefiks *meN-* pada kata /menyonsong/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “ado seorang perempuan dengan rok pendek *menyonsong*” kata /menyonsong/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



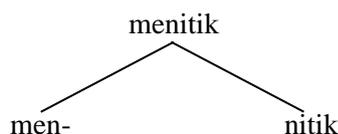
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /menyalo/ terbentuk dari morfem terikat *men-* morfem bebas /nyalo/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *men-* yang diimbuhkan pada kata dasar /nyalo/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /menyalo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /nyalo/ berbentuk kata dasar dan kata /menyalo/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /nyalo/ berkelas kata numeralia dan /menyalo/ berkelas kata numeralia. Prefiks *men-* pada kata /menyalo/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “kami pun meneruskan perjalanan setelah lampu hijau menyalo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /mengail/ terbentuk dari morfem terikat *meN-* morfem bebas /kail/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *meN-* yang diimbuhkan pada kata dasar /kail/. Adanya penambahan prefiks *meN-* pada kata /mengail/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /kail/ berbentuk kata dasar dan kata /mengail/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /kail/ berkelas kata numeralia dan /mengail/ berkelas kata numeralia. Prefiks *meN-* pada kata /mengail/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung keluarka semua peralatan *mengail* “ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



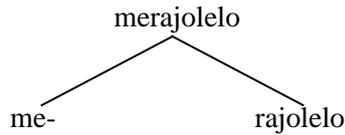
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /menenguk/ terbentuk dari morfem terikat *men-* morfem bebas /nenguk/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *men-* yang diimbuhkan pada kata dasar /nenguk/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /menenguk/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /nenguk/ berbentuk kata dasar dan kata /menenguk/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /nenguk/ berkelas kata numeralia dan /menenguk/ berkelas kata numeralia. Prefiks *men-* pada kata /menenguk/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “*menenguk* pertandingan itu bertambah semngat” pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



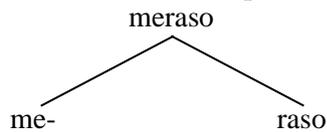
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /menitik/ terbentuk dari morfem terikat *men-* morfem bebas /nitik/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *men-* yang diimbuhkan pada kata dasar /nitik/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /menitik/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /nitik/ berbentuk kata dasar dan kata /menitik/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /nitik/ berkelas kata numeralia dan /menitik/ berkelas kata numeralia. Prefiks *men-* pada kata /menitik/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif, *menitik* air mato “aktif intransitif

Prefiks {me-} Bahasa Melayu

Prefiks (awalan) *{me-}* yaitu afiks Bahasa Melayu Riau dialek Desa Bangko kanan yang ditempatkan dibagian muka suatu kata dasar atau disebut juga awalan. Untuk memperjelaskan afiks *{me-}* yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Bangko Kanan. Penulis menggunakan diagram yang diperkenalkan dalam teori Ramlan (2001: 44) sebagai berikut:

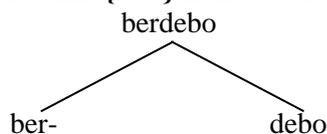


Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /merajolelo/ terbentuk dari morfem terikat *me-* + morfem bebas /rajolelo/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *me-* yang diimbuhkan pada kata dasar /rajolelo/. Adanya penambahan prefiks *me-* pada kata /rajolelo/ berbentuk kata dasar dan kata /merajolelo/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /rajolelo/ berkelas kata verba dan /merajolelo/ berkelas kata verba. Prefiks *me-* pada kata /merajolelo/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “di Bengkalis Belanda *merajolelo*” kata /merajolelo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.

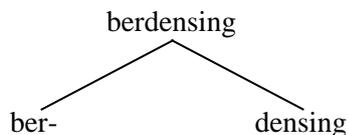


Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /meraso/ terbentuk dari morfem terikat *me-* + morfem bebas /raso/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *me-* yang diimbuhkan pada kata dasar /raso/. Adanya penambahan prefiks *me-* pada kata /raso/ berbentuk kata dasar dan kata /meraso/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /raso/ berkelas kata verba dan /meraso/ berkelas kata verba. Prefiks *me-* pada kata /meraso/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung bio dahulu setelah *meraso* ikan itu baru Yung tarik” kata /meraso/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.

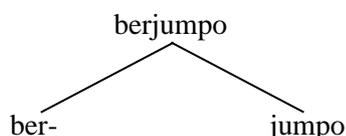
Prefiks {*ber-*} Bahasa Melayu



Berdasarkan data di atas dapat bahwa kata /berdebo/ terbentuk dari morfem terikat *ber-* + morfem bebas /debo/ hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat diimbuhkan pada kata dasar /debo/. Adanya penambahan prefiks *ber-* pada kata /berdebo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /debo/ berbentuk kata dasar dan kata /berdebo/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /debo/ berkelas kata verba dan /berdebo/ berkelas kata nomina. Prefiks *ber-* pada kata /berdebo/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “*berdebo* jugo hati Yung naik pesawat itu” Kata /berdebo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.

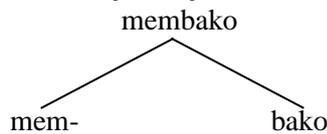


Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /berdensing/ terbentuk dari morfem terikat *ber-* + morfem bebas /densing/ hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *ber-* yang diimbuhkan pada kata dasar /densing/. Adanya penambahan prefiks *ber-* pada kata /berdensing/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata sudah berbentuk kata dasar dan kata /berdensing/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /densing/ berkelas kata adverbial dan /berdensing/ berkelas kata adverbial. Prefiks *ber-* pada kata /berdensing/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “peluru pun *berdensing* dari moncong senapan” kata /berdensing/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.

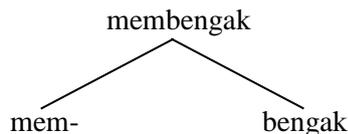


Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /berjumpo/ terbentuk dari morfem terikat *ber-* + morfem bebas /jumpo/ hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *ber-* yang diimbuhkan pada kata dasar /jumpo/. Adanya penambahan prefiks *ber-* pada kata /berjumpo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata sudah berbentuk kata dasar dan kata /berjumpo/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /densing/ berkelas kata adverbia dan /berjumpo/ berkelas kata adverbia. Prefiks *ber-* pada kata /berjumpo/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “dari mano Yung tau kalau Abah Yung *berjumpo* budak itu” kata /berjumpo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.

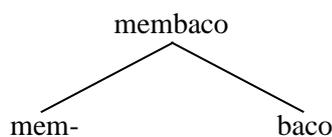
Prefiks {*mem-*} Bahasa Melayu



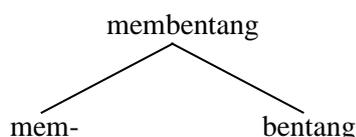
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /membako/ terbentuk dari morfem terikat *mem-* + morfem bebas /bako/ hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *mem-* yang diimbuhkan pada kata dasar /bako/. Adanya penambahan prefiks *mem-* pada kata /membako/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /bako/ berbentuk kata dasar dan kata /membako/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas katanya, kata /bako/ berkelas kata numeralia dan /membako/ berkelas kata numeralia. Prefiks *mem-* pada kata /membako/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung *membako* belacan ikan itu akan timbul” kata /membako/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /membengak/ terbentuk dari morfem terikat *mem-* + morfem bebas /bengak/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *mem-* yang diimbuhkan pada kata dasar /bengak/. Adanya penambahan prefiks *mem-* pada kata /bengak/ mengubah bentuk kata dasar dan kata /membengak/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas katanya kata /bengak/ berkelas kata adjektiva dan /membengak/ berkelas kata nomina. Prefiks *mem-* pada kata /membengak/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “wahai pangeran aku tak pandai *membengak* do” kata /membengak/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



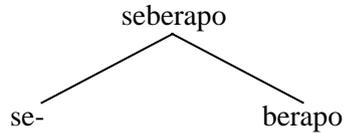
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /membaco/ terbentuk dari morfem terikat *mem-* + morfem bebas /baco/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *mem-* yang diimbuhkan pada kata dasar /baco/. Adanya penambahan prefiks *mem-* pada kata /baco/ mengubah bentuk kata dasar dan kata /membaco/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas katanya kata /baco/ berkelas kata adjektiva dan /membaco/ berkelas kata nomina. Prefiks *mem-* pada kata /membaco/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “setelah *membaco* surat itu hati Yung mendidih” kata /membaco/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



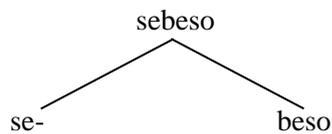
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /membentang/ terbentuk dari morfem terikat *mem-* + morfem bebas /bentang/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *mem-* yang diimbuhkan pada kata dasar /bentang/.

mengubah bentuk kata dasar dan kata /membentang/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas katanya kata /bentang/ berkelas kata verba dan /membentang/ berkelas kata nomina. Prefiks *mem-* pada kata /membentang/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “seluruh rakyat Irak supaya *membentang* kelambu di atas rumah” kata /membentang/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.

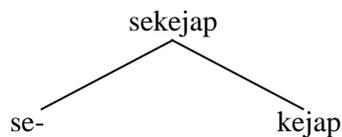
Prefiks [*se-*] Bahasa Melayu



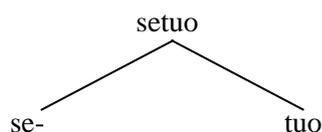
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /seberapa/ terbentuk dari morfem terikat *se-* + morfem bebas /berapa/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata dasar /berapa/. Adanya penambahan prefiks *se-* pada kata /seberapa/ mengubah bentuk kata dan kelas kata, berdasarkan bentuknya kata /berapa/ berbentuk kata dasar dan kata /seberapa/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /berapa/ berkelas kata verba dan /seberapa/ berkelas kata verba. Prefiks *se-* pada kata /tapasari/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “usahlah dibesar-besarkan pengalaman yang tak seberapa tu”. Kata /seberapa/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /sebeso/ terbentuk dari morfem terikat *se-* + morfem bebas /beso/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata dasar /beso/. Adanya penambahan prefiks *se-* pada kata /beso/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /beso/ berbentuk kata dasar dan kata /sebeso/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata /beso/ berkelas kata verba dan /sebeso/ berkelas kata verba. Prefiks *se-* pada kata /sebeso/ membentuk fungsi aktif intransitif, hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung sedikit putus asa *sebeso* apo ikan ini agak” pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



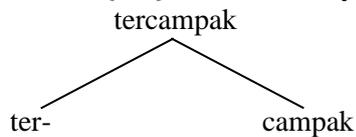
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /sekejap/ terbentuk dari morfem terikat *se-* + morfem bebas /kejap/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata dasar /kejap/. Adanya penambahan prefiks *se-* pada kata /kejap/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /kejap/ berbentuk kata dasar dan kata /sekejap/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata /kejap/ berkelas kata verba dan /sekejap/ berkelas kata verba. Prefiks *se-* pada kata /sekejap/ membentuk fungsi aktif intransitif, hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “untung dalam *sekejap* itu takut pula melintas kapal” pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



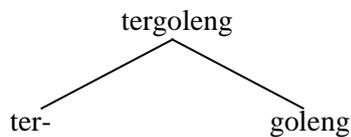
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /setuo/ terbentuk dari morfem terikat *se-* + morfem bebas /tuo/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata dasar /tuo/. Adanya penambahan prefiks *se-* pada kata /tuo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /tuo/ berbentuk kata dasar dan kata /setuo/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata /kejap/ berkelas kata verba dan /setuo/ berkelas kata verba. Prefiks *se-* pada kata

/setuo/ membentuk fungsi aktif intransitif, hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “mulai Yung kecil sampai Yung *setuo* ini” pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.

Prefiks {*ter-*} Bahasa Melayu



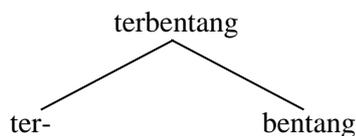
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /tercampak/ terbentuk dari morfem terikat *ter-* + morfem bebas /campak/ hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat prefiks *ter-* yang diimbuhkan pada kata dasar /campak/. Adanya penambahan prefiks *ter-* pada kata /tercampak/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /campak/ berbentuk kata dasar dan kata /tercampak/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas kata /campak/ berkelas kata nomina dan /seumah berkelas kata nomina. Prefiks pada kata /tercampak/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung pun *tercampak* dibawa ikan tersebut” kata /tercampak/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /tergoleng/ terbentuk dari morfem terikat *ter-* + morfem bebas /goleng/ hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat prefiks *ter-* yang diimbuhkan pada kata dasar /goleng/. Adanya penambahan prefiks *ter-* pada kata /tergoleng/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /goleng/ berbentuk kata dasar dan kata /tergoleng/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas kata /goleng/ berkelas kata nomina dan berkelas kata nomina. Prefiks pada kata /tergoleng/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “ruponyo banyak budak yang *tergoleng* disano” kata /tergoleng/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



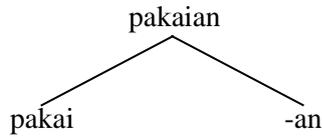
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /tersangkut/ terbentuk dari morfem terikat *ter-* + morfem bebas /sangkut/ hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat prefiks *ter-* yang diimbuhkan pada kata dasar /sangkut/. Adanya penambahan prefiks *ter-* pada kata /tersangkut/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /sangkut/ berbentuk kata dasar dan kata /tersangkut/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas kata /sangkut/ berkelas kata nomina dan berkelas kata nomina. Prefiks pada kata /tersangkut/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung tengok 30 biji rudal Amerika *tersangkut* di kelambu” kata /tersangkut/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



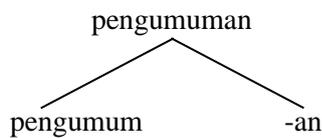
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /terbentang/ terbentuk dari morfem terikat *ter-* + morfem bebas /bentang/ hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat prefiks *ter-* yang diimbuhkan pada kata dasar /bentang/. Adanya penambahan prefiks *ter-* pada kata /terbentang/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /bentang/ berbentuk kata dasar dan kata /terbentang/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas kata /bentang/ berkelas kata nomina dan berkelas kata nomina. Prefiks pada kata /terbentang/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “kelambu yang *terbentang* tadi” kata /terbentang/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.

Bentuk Sufiks dalam Bahasa Melayu

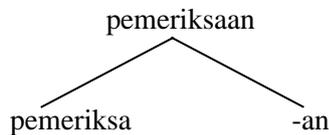
Sufiks Bahasa Melayu dalam cerita rakyat Yung Dollah ditemukan morf sufiks {-an}, alomorf sufiks {-an}.



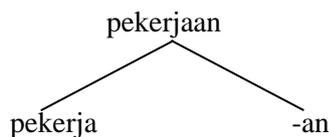
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /pakaian/ terbentuk dari morfem terikat *-an* + morfem bebas /pakai/ hal ini membuktikan bahwa terdapat sufiks *-an* yang diimbuhkan pada kata dasar /pakai/. Adanya penambahan sufiks *-an* pada kata /pakaian/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /pakai/ berbentuk kata dasar dan kata /pakaian/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /pakai/ berkelas kata adjektiva dan /pakaian/ berkelas kata verba. Sufiks *-an* pada kata /pakaian/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “ sudah dikemas semua *pakaian*” . kata /pakaian/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /pengumuman/ terbentuk dari morfem terikat *-an* + morfem bebas /pengumum/ hal ini membuktikan bahwa terdapat sufiks *-an* yang diimbuhkan pada kata dasar /pengumum/. Adanya penambahan sufiks *-an* pada kata /pengumuman/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /pengumum/ berbentuk kata dasar dan kata /pengumuman/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /kemanusiaan/ berkelas kata adjektiva dan /pengumuman/ berkelas kata verba. Sufiks *-an* pada kata /pengumuman/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “ engkau tu tak tahu ini soal *pengumuman*” . kata /pengumuman/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /pemeriksaan/ terbentuk dari morfem terikat *-an* + morfem bebas /pemeriksa/ hal ini membuktikan bahwa terdapat sufiks *-an* yang diimbuhkan pada kata dasar /pemeriksa/. Adanya penambahan sufiks *-an* pada kata /pemeriksaan/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /pemeriksa/ berbentuk kata dasar dan kata /pemeriksaan/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /pemeriksa/ berkelas kata adjektiva dan /pemeriksaan/ berkelas kata verba. Sufiks *-an* pada kata /pemeriksaan/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “setelah Yung melakukan *pemeriksaan* oleh Saddam ” . kata /pemeriksaan/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



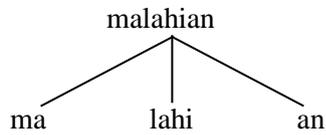
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /pekerjaan/ terbentuk dari morfem terikat *-an* + morfem bebas /pekerja/ hal ini membuktikan bahwa terdapat sufiks *-an* yang diimbuhkan pada kata dasar /pekerja/. Adanya penambahan sufiks *-an* pada kata /pekerjaan/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /pekerja/ berbentuk kata dasar dan kata /pekerjaan/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /pekerja/ berkelas kata adjektiva dan /pekerjaan/ berkelas kata verba. Sufiks *-an* pada kata /pekerjaan/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat

diperjelaskan pada kalimat “ dari kecil Yung sudah terbiasa main di laut, maka *pekerjaan* menjadi kapten kapal ”. kata /pekerjaan/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.

Bentuk Konfiks dalam Bahasa Melayu

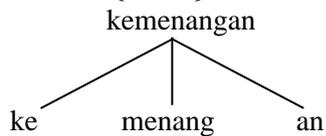
Afiks konfiks Bahasa Melayu Bengkalis dalam cerita rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah yaitu konfiks {*maN-*, *ke-an*}, terdiri dari alomorf {*ma-an*, *ke-an*,}.

Konfiks {*maN-*} Bahasa Melayu

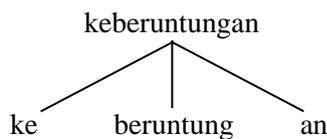


Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa kata /malahian/ terbentuk dari morfem terikat *ma-an* + morfem bebas /lahi/ hal ini membuktikan bahwa terdapat konfiks *ma-an* yang diimbuhkan pada kata dasar /lahi/. Adanya penambahan konfiks *ma-an* pada kata /malahian/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /lahi/ berbentuk kata dasar dan kata /malahian/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya kata /lahi/ berkelas kata verba dan /malahian/ berkelas kata nomina. Konfiks *ma-an* pada kata /malahian/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “ kucing *malahian* ikan Yung “ kata /malahian/ pada kalimat tersebut sebagai bentuk aktif intransitif.

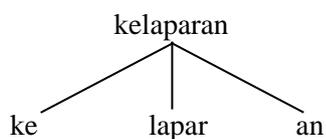
Konfiks {*ka-an*} Bahasa Melayu



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /kemenangan/ terbentuk dari morfem terikat *ke-an* + morfem bebas /menang/ hal ini membuktikan bahwa terdapat konfiks *ke-an* yang diimbuhkan pada kata dasar /menang/. Adanya penambahan konfiks *ke-an* pada kata /kemenangan/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /menang/ berbentuk kata dasar dan kata /kemenangan/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya kata /menang/ berkelas kata nomina dan /kemenangan/ berkelas kata nomina. Konfiks *ke-an* pada kata /kemenangan/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelas pada kalimat “mendengar *kemenangan* tentara Saddam Hussein paling suka” kata /kemenangan/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /keberuntungan/ terbentuk dari morfem terikat *ke-an* + morfem bebas /beruntung/ hal ini membuktikan bahwa terdapat konfiks *ke-an* yang diimbuhkan pada kata dasar /beruntung/. Adanya penambahan konfiks *ke-an* pada kata /keberuntungan/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /beruntung/ berbentuk kata dasar dan kata /keberuntungan/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya kata /beruntung/ berkelas kata nomina dan /keberuntungan/ berkelas kata nomina. Konfiks *ke-an* pada kata /keberuntungan/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelas pada kalimat “menyinggung masalah *keberuntungan* pada seorang tokoh” kata /keberuntungan/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /kelaparan/ terbentuk dari morfem terikat *ke-an* + morfem bebas /lapar/ hal ini membuktikan bahwa terdapat konfiks *ke-an* yang diimbuhkan pada

kata dasar /lapar/. Adanya penambahan konfiks *ke-an* pada kata /kelaparan/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /lapar/ berbentuk kata dasar dan kata /kelaparan/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya kata /lapar/ berkelas kata nomina dan /kelaparan/ berkelas kata nomina. Konfiks *ke-an* pada kata /kelaparan/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelas pada kalimat “orang Indonesia selalu beruntung, bila susah untung tidak *kelaparan*” kata /keberuntungan/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa afiks yang terdapat dalam bahasa Melayu pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Dengan Yung Dollah karya Hang Kafrawi pada prefiks, sufiks dan konfiks. Prefiks bahasa Melayu Pada Cerita Wawancara Yung Dollah terdiri dari {*meN-*}, {*me-*}, {*ber-*}, {*mem-*}, {*se-*}, {*ter-*}. Sufiks dalam bahasa Melayu Pada cerita rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah terdiri dari {-*an*}. Konfiks dalam bahasa Melayu pada cerita Wawancara Khayal Yung Dollah terdiri {*maN-*}, {*ka-an*}, yang ditemukan dalam Bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah {*be-*} saja, yang tidak ditemukan prefiks {*be-*} dan {*ber-*} prefiks *te-* terdiri dari {*te-*} dan {*ter-*} yang ditemukan dalam bahasa Melayu Pada Cerita rakyat Yung Dollah. Bentuk afiks Bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah yang banyak ditemukan adalah prefiks {*ber-*}, {*meN-*}, {*me-*}, {*te-*}, {*se-*}. Jadi prefiks {*ber-*}, {*meN-*}, {*mem-*} termasuk bentuk afiks yang produktif, sedangkan bentuk afiks yang sedikit ditemukan sufiks {-*an*} bentuk afiks yang sedikit ditemukan dalam bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Yung Dollah. Jadi sufiks {-*an*} tidak produktif.

Daftar Pustaka

- Alber, A., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Geram*, 6(1), 1–8. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Lestari, N. H. dkk. (2015). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran linguistik pada surat-surat resmi pada surat-surat resmi di kantor desa teguhan kecamatan paron kabupaten ngawi. *Widyabastra*, 03, 66–75.
- Muslich, M. (2010). *Teks Book Writing Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Ar-Ruzz Media.
- Nurida. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Surat Kabar Kendari Pos. *Jurnal Bastra*, 3(3), 1–13. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2301>
- Oktaviani, F., Rohmadi, M., & Purwadi, P. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X Mipa (Studi Kasus Di Sma Negeri 4 Surakarta). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 94–109. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37657>
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (9th ed.). Karyono.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. ALFABETA, CV.
- Sulaiman, E., Hermaliza, & Alber. (2021). Struktur Frasa Verbal Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Teori X-Bar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 90–96. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).7655](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).7655)